

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di Indonesia literasi keuangan telah menjadi salah satu fokus kebijakan pemerintahan dan lembaga keuangan. Terdapat kekhawatiran bahwa masyarakat cenderung kurang memahami konsep keuangan dan tidak memiliki pengetahuan untuk mengelola dan membuat keputusan keuangan dimasa yang akan datang. Dengan adanya perhatian khusus terhadap literasi keuangan ini diharapkan masyarakat lebih berpengetahuan, berkemampuan dan memiliki keterampilan dalam mengelola dan membuat keputusan keuangan dengan baik, sehingga dapat memberikan kontribusi pada kestabilan sistem keuangan dan dapat mengurangi kerentanan pada sistem keuangan di Indonesia. Salah satu elemen penting dari literasi adalah literasi keuangan.

Literasi keuangan secara sederhana dapat diartikan sebagai pengetahuan atau kemampuan dalam mengelola keuangan pribadi. Literasi keuangan berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam mengelola dan melakukan perencanaan terhadap mengelola keuangan (Remund, 2010). Dalam Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia tahun 2013, Otoritas Jasa Keuangan menggunakan istilah literasi keuangan sebagai rangkaian proses atau aktivitas untuk meningkatkan pengetahuan (*knowledge*), keyakinan (*confidence*), dan keterampilan (*skill*) konsumen dan masyarakat luas sehingga mereka mampu mengelola keuangan dengan lebih baik (OJK, 2013a). Definisi ini mengalami penyempurnaan dalam Peraturan OJK No. 76 tahun 2016 dan dalam Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia (Revisit, 2017). Penyempurnaan pengertian literasi keuangan dilakukan dengan menambah aspek sikap dan perilaku keuangan di samping pengetahuan, keterampilan dan keyakinan terhadap lembaga, produk dan layanan keuangan. Pengertian literasi keuangan tersebut menjadi pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan yang mempengaruhi sikap dan perilaku untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan dalam rangka mencapai kesejahteraan (POJK, 2016).

Menurut Wibowo (2014) salah satu penyebab kurangnya kesejahteraan masyarakat di Indonesia yaitu dikarenakan tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia yang masih rendah. Berdasarkan survei nasional literasi keuangan Indonesia yang dilakukan pada tahun 2013, diketahui bahwa tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia yang tergolong *well literate* yaitu hanya sebesar 21,84 %, *sufficient literate* sebesar 75,69%, *less literate* sebesar 2,06% dan *not literate* sebesar 0,41%, dengan tingkat penggunaan produk dan jasa keuangan (inklusi) sebesar 59,7%.

Indonesia merupakan salah satu dari sekian banyak negara berkembang yang ada di kawasan Asia. Indonesia pernah mengalami krisis moneter yang cukup besar

pada tahun 1998, dan sektor yang tetap bertahan adalah sektor Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM). Dari segi jumlah usaha, untuk tahun 2013 pelaku usaha dengan skala UMKM merupakan mayoritas dengan pangsa 99,99% dari keseluruhan pelaku usaha di Indonesia.

Tabel 1.1 Tingkat Literasi Keuangan Penduduk Indonesia Tahun 2016

NO	JENIS USAHA	%
1	Pengusaha Mikro	29,7
2	Pengusaha Kecil	35,3
3	Pengusaha Menengah	44,7

Sumber: OJK, 2017b

Survei nasional literasi keuangan tahun 2013, kelompok pekerja UMKM yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan kepercayaan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan hanya sebesar 15,7%, jauh lebih rendah dibandingkan dengan kelompok pekerja non-informal sebesar 2,9% (OJK, 2013b). Sementara itu survei nasional 2016 juga menunjukkan bahwa tingkat literasi UMKM yang rendah, dimana pengusaha mikro mempunyai tingkat literasi yang paling rendah, yaitu sebesar 29,7%, (OJK, 2017b). Selain tingkat literasi keuangan yang masih rendah, UMKM juga memiliki tingkat penggunaan produk dan layanan keuangan, khususnya pembiayaan yang rendah. Dapat disimpulkan bahwa tingkat literasi keuangan UMKM dari tahun 2013-2016 mengalami peningkatan sebesar 14%.

OJK juga telah mengadakan survei *Baseline* Portofolio Investasi UMKM rumah tangga, yang bertujuan untuk mengetahui pola dan perilaku investasi dan pembiayaan keuangan UMKM yang meliputi tingkat literasi keuangan, pendapatan dan faktor demografi. Secara umum, UMKM memiliki rasio aset keuangan di bawah 9%. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan UMKM terhadap produk-produk keuangan masih relatif rendah. Ketika UMKM mengalami kesulitan keuangan dalam usaha, sebanyak 26,4% UMKM cenderung meminjam kepada keluarga, teman, atasan, tetangga, atau arisan. Selanjutnya, sebanyak 14,7% responden memilih untuk memotong pengeluaran usaha ketika mengalami kesulitan keuangan dalam usaha. Hasil ini menunjukkan bahwa pilihan pinjaman ke bank masih relatif kecil, yaitu 7%. Responden cenderung menggunakan cara pembiayaan informal ketika mengalami kesulitan keuangan (OJK, 2014).

Di Indonesia sendiri telah terdapat penelitian serupa salah satunya oleh Ida dan Dwinta (2010) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa terdapat beberapa factor yang berpengaruh terhadap perilaku manajemen keuangan seperti *locus of control*, pengetahuan keuangan, dan pendapatan. Kemudian Maharani (2016) juga melakukan

penelitian serupa dan mengungkapkan bahwa factor-faktor yang mempengaruhi perilaku manajemen keuangan yaitu literasi keuangan pribadi dan sikap keuangan.

Terdapat banyak variable yang dapat mempengaruhi perilaku manajemen keuangan. Salah satunya adalah pengetahuan keuangan. Kholilah dan Iramani (2013) mendeskripsikan pengetahuan keuangan sebagai sikap penguasaan seseorang atas berbagai hal tentang dunia keuangan (alat keuangan dan keterampilan keuangan). Keterampilan keuangan adalah sebuah teknik untuk membuat keputusan dalam manajemen keuangan. Seperti menyusun anggaran, memilih investasi, memilih rencana asuransi, dan sikap dalam menggunakan kredit, sedangkan alat keuangan adalah alat yang digunakan dalam pembuatan keputusan keuangan, seperti cek, kartu kredit, kartu debit, dan lain sebagainya. Individu dengan pengetahuan keuangan yang memadai akan memiliki perilaku manajemen keuangan yang lebih baik, seperti membayar tagihan tepat waktu, melakukan pembukuan terhadap pengeluaran yang dilakukan setiap bulan, dan memiliki cadangan dana untuk kondisi darurat (Yulianti dan Silvy, 2013).

Menurut Sina (2014), memahami aspek kepribadian dalam mengelola keuangan dibutuhkan untuk sukses mengelola keuangan karena sikap tipe kepribadian berbeda dalam cara mengelola keuangannya. Setelah dilakukan analisis mendalam, ditemukan beberapa kelemahan dari masing-masing tipe kepribadian yang akan menyebabkan masalah keuangan seperti salah satunya adalah utang yang berlebihan. Sina (2014) menemukan bahwa terjadi perbedaan kepribadian antara perempuan terkait tabungan pension dan juga toleransi risiko. Hal ini menyebabkan perilaku keuangan pun menjadi berbeda sehingga secara keseluruhan hasil penelitian menemukan bahwa perempuan membutuhkan pendidikan tentang risiko, dampak dari waktu terhadap nilai uang dan yang signifikan yaitu membutuhkan pembuatan tujuan keuangan yang benar. Mengacu pada temuan sebelumnya, dipahami bahwa pengetahuan keuangan, sikap keuangan, keterampilan keuangan dan perilaku keuangan berhubungan dengan adanya literasi keuangan.

Pemilihan wilayah pada penelitian ini yaitu Kecamatan Kaliwates, Kabupaten Jember, Jawa Timur. Jumlah penduduk Kecamatan Kaliwates sebanyak 115.999 jiwa, terdiri dari laki-laki 56.383 jiwa dan perempuan 59.616 jiwa yang tersebar pada tujuh kelurahan. Berikut ini data jumlah penduduk Kecamatan Kaliwates, Kabupaten Jember pada tahun 2016, yaitu:

Table 1.2 Jumlah Penduduk Kecamatan Kaliwates, Kabupaten Jember

No	Kelurahan	Jumlah Penduduk		Jumlah	Sex Ratio (%)
		Laki-Laki	Perempuan		
1	Mangli	7.942	8.486	16.428	93,59
2	Sempusari	5.052	5.376	10.428	93,97
3	Kaliwates	6.761	7.025	13.786	96,24
4	Tegal Besar	15.557	15.843	31.400	98,19
5	Jember Kidul	9.851	10.787	20.638	91,32
6	Kepatihan	7.982	8.806	16.788	90,64
7	Kebon Agung	3.238	3.293	6.531	98,33
	TOTAL	56.383	59.616	115.999	94,58

Sumber: BPS Kabupaten Jember (2016)

Berdasarkan data diatas dapat diketahui jumlah penduduk tertinggi terdapat di Kelurahan Tegal Besar, dan dapat disimpulkan bahwa jumlah penduduk perempuan lebih tinggi dibanding jumlah penduduk laki-laki.

Objek penelitian ini adalah pelaku UMKM perempuan yang ada di pasar sabtuan, pasar kepatihan, pasar mangli, pasar pelita dan pasar tanjung yang ada di Kecamatan Kaliwates, Kabupaten Jember. Alasan memilih Kecamatan Kaliwates karena berdasarkan data dari Dinas Koperasi Usaha Mikro Kabupaten Jember jumlah wirausaha di daerah tersebut lebih tinggi dibandingkan di kecamatan lain. Berikut data dari Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Kabupaten Jember:

Tabel 1.3 Jumlah Unit Usaha

Tahun	Jumlah Unit Usaha	
	Laki-laki	Perempuan
2014	51	45
2015	60	53
2016	48	50
2017	56	54
2018	75	67
Total	290	269
	559	

Sumber : Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Kabupaten Jember

Berdasarkan tabel 1.3 dapat diketahui bahwa jumlah UMKM di Kecamatan Kaliwates, Kabupaten Jember dari tahun 2014-2018 mencapai 559 unit usaha. Dimana jumlah UMKM perempuan pada tahun 2014-2018 lebih rendah dibandingkan

unit usaha laki-laki. Sedangkan, kondisi UMKM perempuan di Kecamatan Kaliwates saat ini masih memiliki keterbatasan dengan berbagai permasalahan. Keterbatasan tersebut terletak pada SDM dari pelaku UMKM itu sendiri. Keterbatasan yang dialami tersebut diantaranya adalah permodalan, kurangnya pengetahuan dalam keuangan (*financial knowledge*), keterampilan mengelola keuangan (*financial skill*), rendahnya dalam menyikapi keuangan (*financial attitude*) dan perilaku keuangan (*financial behavior*), terbatasnya akses informasi dan teknologi, serta sempitnya lingkup pasar yang masih merupakan faktor pembatas ruang gerak UMKM.

Sebagian besar perempuan, baik secara global maupun Indonesia, memiliki tanggung jawab dalam mengelola keuangan keluarga. Para perempuan harus membuat keputusan keuangan sehari-hari karena laki-laki umumnya di sibukkan dengan aktivitas mencari nafkah di luar rumah. Selain itu, perempuan lebih cekatan dalam memegang keuangan, atau bertindak sebagai menteri keuangan keluarga.

Laporan Bank Indonesia (2012) menunjukkan bahwa kesetaraan gender penting dalam proses peningkatan literasi keuangan. Dampak pemberdayaan perempuan dalam ekonomi sangatlah penting bagi pertumbuhan ekonomi karena hal ini merupakan cara yang cerdas secara ekonomi. Jika perempuan dapat diberdayakan secara ekonomi, ini akan membantu pengentasan kemiskinan. Di Indonesia kontribusi perempuan sebagai pengusaha khususnya pengusaha UMKM sudah cukup lama berkembang, dimana dapat dilihat dari jumlah pengusaha UMKM perempuan di Indonesia pada tahun 2012 totalnya mencapai 60% dari total pengusaha UMKM.

Terdapat beberapa masalah pada UMKM yang menjadi perhatian, diantaranya berakaitan dengan perilaku manajemen keuangan salah satunya permasalahan tentang *financial knowledge*. Permasalahan yang dihadapi pelaku UMKM ialah tidak mengetahui manfaat pengelolaan keuangan serta tidak dapat menyusun anggaran belanja.

Permasalahan dalam *financial skill* yang dialami para pelaku UMKM utamanya adalah dalam hal menyiapkan anggaran. Kebanyakan pelaku UMKM tidak pernah menyiapkan anggaran keuangan dalam manajemen usahanya dan tidak dapat memisahkan antar uang pribadi dan uang usaha. Penyebab rendahnya kesadaran pelaku UMKM dalam membuat perencanaan anggaran dikarenakan oleh pemikiran pelaku UMKM bahwa perencanaan anggaran tidak penting dan dapat diatur dengan mudah dan tidak ada dampak buruk bagi keberlangsungan usaha mereka meskipun pelaku UMKM tidak melakukan perencanaan anggaran.

Pada *financial behaviour* yang dialami pelaku UMKM adalah dalam hal kredit. Pengetahuan mengenai kredit para pelaku UMKM masih sangat rendah. Pelaku UMKM tidak begitu paham faktor-faktor yang mempengaruhi kelayakan kredit, sehingga sulit bagi pelaku UMKM yang tidak melakukan berbagai pertimbangan saat mengajukan kredit, seperti pertimbangan tingkat bunga pinjaman dan jangka waktu

pinjaman. Seharusnya para pelaku UMKM mampu mempertimbangan berbagai hal pada saat akan mengajukan kredit agar dapat menggunakan kredit secara bijaksana.

Dalam *financial attitude* yaitu masalah mengenai sikap keuangan yang dimiliki. Kebanyakan pelaku UMKM memiliki sikap yang buruk mengenai keuangan hal tersebut ditandai dengan pemikiran yang mudah merasa puas dengan kinerja yang ada dan belum berfikir untuk melakukan peningkatan kemampuan dibidang manajemen keuangan karena sebagian pelaku usaha merasa kinerjanya sudah cukup baik dan usahanya tetap berjalan dengan lancar dan tanpa kendala meskipun pelaku UMKM tidak membuat perencanaan anggaran dan pengendalian terhadap keuangan. Sikap tersebut apabila dibiarkan akan membuat kinerja UMKM menurun dan tidak mampu bersaing secara kompetitif di pasar.

Secara umum, kurangnya pengetahuan keuangan dalam hal keterampilan keuangan diatas diakibatkan oleh pendidikan. Pengetahuan keuangan dapat diperoleh dari pendidikan formal dan sumber-sumber informal. Pendidikan formal ini seperti program sekolah tinggi atau kuliah, seminar, dan kelas pelatihan di luar sekolah. Sedangkan sumber-umber informal dapat diperoleh dari lingkungan sekitar, seperti dari orang tua, teman, dan rekan kerja, maupun yang berasal dari pengalaman sendiri. Pinasti (2007) menyatakan bahwa para pengusaha kecil tidak memiliki pengetahuan akuntansi, dan banyak diantara mereka yang belum memahami pentingnya pencatatan dan pembukuan bagi keberlangsungan usaha. Apabila pelaku UMKM memiliki pengetahuan akuntansi yang baik, sudah pasti pelaku UMKM memiliki keterampilan keuanganyang baik pula. Berdasarkan uraian tersebut dapat dikatakan pengetahuan keuangan para pelaku UMKM sangat buruk.

1.2 Rumusan Masalah

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Haque dan Zulfiqar (2016), menunjukkan bahwa wanita yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi dan memiliki usia yang sudah dewasa memiliki tingkat literasi keuangan yang baik. Sementara Amaliyah dan Witiastuty (2015), menunjukan bahwa tingkat literasi pelaku UMKM di Kota Tegal masuk dalam kategori tinggi. Gender dan tingkat pendidikan berpengaruh terhadap tingkat literasi UMKM di kota Tegal, dan tingkat pendapatan tidak berpengaruh terhadap tingkat literasi keuangan pada pelaku UMKM kota Tegal.

Disisi lain Yunita (2019), melakukan penelitian tentang tingkat literasi pelaku UMKM perempuan di Kecamatan Patrang Kabupaten Jember. Dari hasil penelitian ini disimpulkan bahwa berdasarkan *financial knowledge*, *financial attitude*, *financial behaviour* tingkat literasi keuangan pelaku UMKM perempuan tergolong rendah yaitu <60%, sedangkan berdasarkan *financial skill* dan kinerja keuangan tergolong sedang yaitu 60% - 70%. Semakin tinggi tingkat literasi pelaku UMKM perempuan maka semakin tinggi pula kinerja keuangan usaha yang baik untuk kesejahteraan usahanya.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, penulis merasa sangat tertarik untuk meneliti serta merujuk pada beberapa hasil studi empiris terdahulu dengan mengingat masih terdapat permasalahan maupun kendala yang dialami oleh UMKM perempuan di Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember dalam hal SDM dalam mengelola keuangan. Maka permasalahan yang dapat dirumuskan oleh peneliti adalah bagaimana tingkat literasi keuangan pelaku UMKM perempuan Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember berdasarkan *financial knowledge*, *financial behaviour*, *financial skill*, *financial attitude*, dan kinerja keuangan?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun penelitian ini bertujuan untuk menganalisa tingkat literasi keuangan pelaku UMKM perempuan Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember berdasarkan *financial knowledge*, *financial behaviour*, *financial skill*, *financial attitude*, dan kinerja keuangan.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pihak-pihak diantaranya adalah:

1. Bagi pelaku UMKM perempuan Kecamatan Kaliwates: penelitian ini dapat dijadikan saran dalam mengambil sebuah keputusan untuk meningkatkan potensi pelaku UMKM perempuan.
2. Bagi pihak lain: penelitian ini dapat dijadikan pembandingan untuk penelitian selanjutnya serta menjadi masukan dalam mempertimbangkan literasi keuangan dalam mengelola UMKM.
3. Bagi peneliti: untuk menambah wawasan mengenai literasi keuangan UMKM perempuan.